

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan membangun kualitas sumberdaya manusia. Seperti halnya sabda Rasulullah, “*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat*”!/“*long life education*” (pendidikan seumur hidup)”¹

Sejalan dengan pentingnya peranan pendidikan tersebut, banyak para ahli yang mencoba merumuskan pengertian dari pendidikan itu sendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang/kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik”²

UU RI no. 20 tahun 2003 pasal 1 mendefinisikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kegiatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara³

Dalam referensi lain disebutkan “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan

¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), 349

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 204

³ *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 1* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 3

perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adukeat dalam kehidupan masyarakat”⁴

Selain pengertian tersebut di atas, menurut Zuhairini “Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.” Menurut Imam Barnadib “Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.”⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan orang tersebut baik dari segi jasmani maupun rohani. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan itu tidak terlepas dari proses belajar. Belajar merupakan bagian paling fundamental dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Melalui belajar inilah *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dilakukan. Sehingga berhasil tidaknya proses pendidikan itu tergantung dari keberhasilan dalam pelaksanaan proses belajar dan pembelajaran. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)⁶. Al-Qur’an juga telah dijelaskan sebagaimana dalam QS. Al-Zumar ayat 9:

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 79

⁵ Moh. Padil, Trio Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 4

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 27

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ

يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁷

Ayat tersebut menerangkan tentang perlunya melakukan proses belajar sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami segala sesuatu melalui akal/pikiran. Dengan belajar, manusia dapat mengerti dan memanfaatkan segala nikmat Allah dengan baik. Bahkan Allah juga menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang yang mau belajar dan menuntut ilmu, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Mujadalah: 11 yang artinya "...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"⁸

Dalam pelaksanaannya, belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam individu (*internal*) maupun dari luar individu (*eksternal*). Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : CV Wicaksana, 1994), 747

⁸ *Ibid*, 910

seseorang sehingga menentukan kualitas hasil belajar⁹ Faktor *internal* ini meliputi dua aspek, yakni *fisiologis* seperti kesehatan dan pancaindra, dan aspek *psikologis* seperti kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor *eksternal* yang juga berpengaruh dalam proses belajar meliputi lingkungan sosial, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat, dan lingkungan nonsosial seperti lingkungan alamiah, peran guru, metode dan materi pelajaran. Namun dalam pelaksanaannya, dari sekian faktor tersebut yang paling sering berpengaruh dalam keberhasilan belajar individu/siswa adalah penggunaan metode dan peran serta guru dalam pembelajaran.

Sebagai seorang pendidik, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar dan pembelajaran di kelas. Disamping sebagai fasilitator, guru juga harus berperan sebagai motivator. Motivasi ini tidak hanya dapat dilakukan melalui bahasa lisan, tetapi juga dapat dengan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran yang menarik, sehingga motivasi tersebut dapat hadir dalam diri peserta didik dengan sendirinya, tanpa disuruh atau dilakukan rangsangan terlebih dahulu.

Perlu kita sadari dalam pelaksanaan proses pembelajaran, selama ini kebanyakan para guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang bersifat statis dan kaku, hal ini menyebabkan ketidak efektifan materi yang diajarkan kepada siswa. Pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton jika para guru kurang dalam hal variasi dan kreatifitas menggali metode

⁹ Baharuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 19

pembelajaran, hal tersebut tentu mengakibatkan para siswa mengalami kejenuhan dan keengganan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk mampu mengkondisikan kelas agar siswa termotivasi dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan keadaan siswa itu sendiri, sehingga materi yang disampaikan akan dapat dengan mudah dipahami siswa dalam belajar. Hal ini sebagaimana juga diungkapkan oleh *James Popham* sebagai berikut:

Secara umum, seorang guru memiliki tugas untuk mendidik anak, agar anak antusias dalam belajar. Salah satu diantaranya adalah dengan mengorganisasi kelas agar anak antusias dan termotivasi dalam menerima pelajaran dengan menggunakan metode yang efektif dan tepat sesuai keadaan psikologi siswa, mengajar secara efektif sangat bergantung kepada pemilihan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan mengajar atau tehnik mengajar secara sistematis.¹⁰

Dalam referensi lain dikatakan bahwa seorang pendidik harus mempunyai berbagai macam kemampuan seperti: ilmu pengetahuan, keterampilan mengelola program belajar-mengajar, mengelola kelas, penggunaan media, menguasai landasan pendidikan, interaksi belajar-mengajar, memberi motivasi siswa dan lain sebagainya.¹¹

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa ternyata seorang guru/pendidik memiliki tugas dan peran yang penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Walaupun di lapangan seorang guru hanya bertindak sebagai fasilitator, namun perannya tidak dapat

¹⁰ W. James Popham, Eva El Beker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), 141

¹¹ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 2004), 1

dikesampingkan. Jika seorang siswa sudah tidak suka dengan guru mata pelajarannya, maka secara tidak terencana siswa tersebut juga akan merasa kurang suka dengan mata pelajaran yang diajarkan. Jadi seorang guru harus dapat mengambil hati para siswanya sehingga mereka dapat termotivasi untuk melakukan pembelajaran, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang nantinya hasil belajar mereka dapat meningkat pula.

Melihat kondisi obyektif di lapangan peneliti menemukan bahwa kebanyakan siswa mengeluh merasa jenuh dan kurangnya motivasi untuk mempelajari materi Pendidikan Agama Islam, sehingga mereka pun tidak memahami tentang materi yang telah disampaikan tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi dari guru, baik dalam bentuk metode pengajaran, penyampaian materi, termasuk juga sebuah keteladanan dari pendidik. Terlebih lagi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dalam pelaksanaannya di sekolah umum seperti SMA PSM Plemahan hanya memiliki waktu 2x45 menit atau dua jam pelajaran dalam satu minggu. Situasi ini mempersempit siswa dalam mengkaji secara mendalam, mendiskusikan dan sedapat mungkin untuk memecahkan masalah.

Keadaan *real* di lapangan mengindikasikan bahwa tidak semua guru mampu untuk menjadi sosok pendidik yang profesional di bidangnya, salah satunya ditandai dengan minimnya kemampuan untuk mengkondisikan kelas. Hal ini juga terjadi di SMA PSM Plemahan, khususnya di kelas X-5. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa pencapaian hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam kurang maksimal. Hal ini mungkin salah satunya disebabkan oleh kurangnya variasi metode yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Banyak dari siswa kelas X di SMA tersebut yang merasa mengeluh karena tidak paham dengan apa yang telah disampaikan oleh guru saat menerangkan materi Pendidikan Agama Islam, dikarenakan metode yang diterapkan cenderung monoton yakni hanya ceramah satu arah, sehingga siswa tidak dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keadaan ini mengakibatkan menurunnya kemampuan siswa untuk dapat memahami dan menganalisa materi yang telah disampaikan, yang pada akhirnya hal ini juga dapat mempengaruhi kinerja otak secara optimal. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun mengalami penurunan dan tidak maksimal.

Mengacu pada keadaan di lapangan tersebut, peneliti mencoba untuk menawarkan solusi dari permasalahan yang terjadi pada siswa kelas X-5 SMA PSM Plemahan. Solusi yang ditawarkan tersebut adalah penerapan metode STAD yang terangkum dalam judul: **“Aplikasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Metode *Student Team Achievement Division* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X-5 SMA PSM Plemahan Kediri.”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* metode *student team achievement division* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X-5 SMA PSM Plemahan?
2. Bagaimanakah penilaian hasil dan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* metode *student team achievement division* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X-5 SMA PSM Plemahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* metode *student team achievement division* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X-5 SMA PSM Plemahan.
2. Mendiskripsikan penilaian hasil dan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* metode *student team achievement division* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X-5 SMA PSM Plemahan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi lembaga sekolah

Dengan diadakannya penelitian tindakan kelas yang menerapkan *cooperative learning* metode *Student Team Achievement Division* (STAD) ini diharapkan dapat digunakan sebagai tindak lanjut untuk meningkatkan hasil belajar dan mutu lulusan dari lembaga sekolah tersebut.

2. Bagi guru

Dengan diadakannya penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* metode *Student Team Achievement Division* (STAD) ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kreativitas dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran yang ada.

3. Bagi siswa

Dengan diadakannya penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* metode *Student Team Achievement Division* (STAD) ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil belajar pun dapat meningkat serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih mudah.

4. Bagi peneliti

Penelitian tindakan kelas yang menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* metode *Student Team Achievement Division* (STAD) ini merupakan implementasi dari materi yang telah disampaikan selama belajar dibangku kuliah. Sehingga dengan pengaplikasian ini diharapkan

peneliti sedikit demi sedikit mengerti model pembelajaran ataupun metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi dasar pembelajaran.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya penafsiran yang berbeda, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian, diantaranya adalah:

1. *Cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil¹²
2. Metode *Student Team Achievement Division* adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dalam memecahkan masalah dimana anggota kelompok tersebut saling membantu dan bekerjasama. Kelompok tersebut mempunyai anggota yang heterogen baik ras, agama, suku, dan kemampuan akademik¹³
3. Hasil belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tentang bidang yang dipelajari¹⁴

¹² Wahyu Widyaningsih, dkk., *Cooperative Learning Sebagai Model Pembelajaran Alternatif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika*, Lomba Karya Tulis Ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Gedung Serbaguna FIP 2-3 April 2008, 5

¹³ Susriyati Mahanal, dkk., *Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Strategi Kooperatif Model STAD pada Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V MI Jenderal Sudirman Malang*. *Jurnal Penelitian Kependidikan*, Tahun 17 No. 1 Juni 2007

¹⁴ Helmy Firmansyah, *Hubungan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani* (*Jurnal*, diakses pada tanggal 8 Januari 2012 jam 17.39 WIB), 2

4. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimami ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa¹⁵

¹⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130